
Komunikasi Antarpribadi Individu Fatherless dengan Teman Sebaya

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Elis Nurohayati ISSN: 2807-7474
Universitas Islam Bandung Vol. 6, No. 1, April 2026
elisnurohayati2019@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Tsania Nurizka Larasati
Universitas Islam Bandung
Tsanianurizka31@gmail.com

Muhammad Riziq Malela
Universitas Islam Bandung
rziqsagaf6@gmail.com

Ike Junita Triwardhani
junitatriwardhani@gmail.com
Universitas Islam Bandung

© 2026 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurohayati, E., Larasati, T. N., Malela, M. R., & Triwardhani, I. J. (2026). Komunikasi Antarpribadi Individu Fatherless dengan Teman Sebaya. *Sultra Educational Journal*, 6 (1), 752-760S.

Abstrak

Fenomena ketidakhadiran ayah (*fatherless*) menjadi isu sosial yang memengaruhi perkembangan emosional, kepercayaan diri, serta pola komunikasi individu, khususnya dalam konteks kehidupan santri di pondok pesantren yang memiliki dinamika sosial kolektif. *Fatherless* merupakan kondisi ketika individu tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang berdampak pada proses pembentukan relasi interpersonal. Dalam konteks pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis asrama, interaksi sosial yang intens dengan teman sebaya menjadi ruang penting dalam menggantikan sebagian fungsi dukungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dengan teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui wawancara mendalam terhadap informan yang memiliki pengalaman *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah memengaruhi keterbukaan, kepercayaan, dan pengelolaan emosi, namun individu tetap mampu membangun komunikasi yang adaptif melalui hubungan dengan teman sebaya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa teman sebaya berperan sebagai sistem dukungan sosial yang membantu individu *fatherless* mengembangkan komunikasi yang lebih efektif dan stabil secara emosional. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian serta melibatkan informan yang lebih beragam agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata kunci: fatherless, komunikasi antarpribadi, teman sebaya

Abstract

The phenomenon of fatherlessness has become a social issue that can impact an individual's emotional development, self-confidence, and communication patterns, particularly in the context of life in Islamic boarding schools (pesantren), which have a collective social dynamic. Fatherlessness is a condition where an individual grows up without the presence or involvement of a father, either physically or emotionally, which impacts the formation of interpersonal relationships in daily life. In the context of Islamic boarding schools, as boarding-based educational institutions, interaction with peers is a crucial space for meeting an individual's social and emotional needs. This study aims to examine the interpersonal communication practices of fatherless individuals with their peers in their daily lives. The method used was a qualitative case study approach through in-depth interviews with informants who have experienced fatherlessness. The results indicate that fatherlessness affects openness, trust, and emotional management, yet individuals are still able to build adaptive communication through relationships with peers. The conclusion of this study confirms that peers serve as a social support system that helps fatherless individuals develop more effective communication and emotional stability. Future research is recommended to expand the study context and involve a more diverse range of informants to obtain more comprehensive results.

Keywords: fatherless, interpersonal communication, peers

A. Pendahuluan

Komunikasi antarpribadi merupakan aspek penting dalam interaksi manusia yang berperan dalam membangun hubungan serta kedekatan emosional dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi antarpribadi, individu dapat menyampaikan perasaan, membangun kepercayaan, serta menciptakan hubungan yang saling memahami. Namun, tidak semua individu memiliki kemampuan komunikasi yang sama, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kondisi keluarga. Oleh karena itu, pemahaman mengenai komunikasi antarpribadi menjadi penting untuk melihat bagaimana individu berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam hubungan sosialnya.

Fenomena *fatherless* dalam beberapa waktu terakhir menjadi salah satu topik yang semakin menarik untuk dikaji, terutama terkait dengan ketidakseimbangan peran dalam pengasuhan anak di dalam keluarga (Maharani, 2025). *Fatherless* merupakan kondisi ketika seorang individu tumbuh tanpa kehadiran atau keterlibatan ayah, baik secara fisik maupun emosional (Fajriyanti et al., 2024). Kondisi ini tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara biologis, tetapi juga mencakup situasi di mana ayah tidak menjalankan perannya secara optimal, seperti tidak memberikan perhatian, dukungan emosional, maupun keterlibatan dalam kehidupan anak. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya dipahami sebagai absennya sosok ayah, tetapi juga sebagai tidak berfungsinya peran ayah dalam kehidupan anak (Shifa & Asep 2024).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis, diperoleh temuan bahwa sebagian santri berasal dari latar belakang keluarga dengan fungsi pengasuhan yang tidak utuh, baik akibat perceraian, kematian, maupun minimnya keterlibatan ayah secara emosional. Dalam situasi tersebut, tanggung jawab pengasuhan lebih banyak dipikul oleh ibu sebagai *single parent*, yang kemudian mengambil keputusan untuk mempercayakan pendidikan dan pembinaan anak kepada pondok pesantren. Keputusan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menjamin keberlangsungan proses belajar, membentuk kedisiplinan, serta menghadirkan pengawasan yang lebih konsisten di tengah keterbatasan waktu dan kapasitas pengasuhan. Selain itu, pertimbangan akan pentingnya lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai moral, menumbuhkan kemandirian, serta menghadirkan suasana pendidikan yang islami turut menjadi faktor pendorong. Dengan demikian, langkah tersebut merupakan upaya strategis yang ditempuh ibu dalam menjaga arah perkembangan sosial dan emosional anak di tengah kondisi keluarga yang tidak utuh.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menuntut ilmu, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak, spiritualitas, dan kepribadian santri secara menyeluruh (Baroroh & Khobir, 2025). Dalam tradisi pendidikan Islam, pondok pesantren menjadi wadah *ta'dib* dan *tarbiyah*, di mana ajaran agama tidak sekadar disampaikan secara konseptual, melainkan diwujudkan melalui praktik

keseharian yang menjunjung kedisiplinan, kebersamaan, serta keteladanan. Secara sosiologis, lingkungan ini membentuk pola interaksi sosial yang intens dan berkesinambungan antarindividu. Dalam konteks tersebut, fenomena *fatherless* hadir di kalangan santri dan turut memengaruhi dinamika relasi sosial yang terbentuk. Intensitas kebersamaan menjadikan teman sebaya memiliki peran signifikan sebagai sumber dukungan psikososial, ruang berbagi pengalaman, serta sarana pembentukan kedekatan emosional. Oleh karena itu, pondok pesantren menjadi konteks yang relevan dan strategis untuk mengkaji secara mendalam komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dalam membangun serta memaknai hubungan dengan teman sebaya.

Dalam proses perkembangan sosial individu, kehadiran teman sebaya menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pembentukan pola komunikasi dan interaksi sosial (Shepty et al., 2025). Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang memiliki kesamaan usia, pengalaman, dan lingkungan, sehingga mendorong terjadinya interaksi yang lebih intens, setara, dan terbuka (Syailendra, 2025). Fase dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang berada pada rentang usia 16–40 tahun yang, dalam kajian psikologi perkembangan, ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek emosional dan sosial, termasuk meningkatnya kebutuhan akan kemandirian, penerimaan sosial, serta pembentukan identitas diri (Dwilianto et al., 2024). Pada fase ini, individu mulai mengalihkan ketergantungan dari keluarga ke lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Oleh karena itu, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih bermakna, karena individu cenderung lebih bebas mengekspresikan diri, berbagi pengalaman, serta membangun kedekatan emosional tanpa adanya tekanan hierarki seperti dalam hubungan keluarga.

Dampak dari kondisi *fatherless* cenderung lebih dirasakan oleh perempuan, mengingat adanya kedekatan emosional yang lebih kuat antara ayah dan anak Perempuan (Arbiyana, 2024). Ketidakhadiran figur ayah berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, seperti munculnya emosi negatif, rendahnya harga diri, perasaan kehilangan, hingga kecenderungan mengalami gangguan emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran ayah memiliki kontribusi penting dalam pembentukan kesejahteraan psikologis serta kemampuan individu dalam membangun relasi sosial.

Dalam konteks Indonesia, fenomena *fatherless* juga menunjukkan kecenderungan yang cukup tinggi. Pernyataan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat *fatherless* yang tinggi di dunia (Iskandar, & Fathiah 2021). Hal ini diperkuat oleh data Badan Pusat Statistik yang mencatat bahwa angka perceraian nasional mencapai 463.654 kasus, dengan Jawa Barat sebagai provinsi dengan jumlah kasus tertinggi (Mujiono et al., 2025). Tingginya angka perceraian tersebut menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya jumlah individu yang tumbuh tanpa kehadiran ayah.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi secara langsung antara individu yang memiliki hubungan dekat (Febyanti et al., 2022). Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berperan dalam membangun kedekatan emosional, menciptakan rasa saling percaya, serta membantu individu dalam memahami dan mengelola perasaan yang dialaminya (Lisa & Irna 2025). Kualitas komunikasi antarpribadi ditentukan oleh beberapa aspek penting, seperti keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh Joseph A. DeVito, yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, *supportiveness*, *positiveness*, dan kesetaraan dalam hubungan dua arah (Nani & Faris 2025). Dalam konteks individu *fatherless*, dimensi-dimensi tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman ketidakhadiran ayah memengaruhi kemampuan individu dalam membangun kepercayaan, keterbukaan, serta kualitas hubungan interpersonal, khususnya dengan teman sebaya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis, emosional, serta pola komunikasi interpersonal individu. Penelitian oleh (Afriliani et al., 2025) dalam jurnal berjudul "*Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat*" bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi keluarga dalam membentuk resiliensi remaja *fatherless* dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka, dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti

ayah, serta keterlibatan dalam aktivitas positif berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi dan ketahanan diri remaja.

Selanjutnya, penelitian oleh (Maharani, 2025) dalam jurnal "*Krisis Figur Ayah: Dampak Fatherless pada Perkembangan Individu*" menggunakan metode *literature review* untuk mengkaji dampak *fatherless* terhadap perkembangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* berdampak pada rendahnya kesejahteraan emosional, munculnya masalah perilaku, serta gangguan dalam hubungan sosial dan romantis sejak masa anak-anak hingga dewasa.

Selain itu, penelitian oleh (Syahfitri et al., 2026) dalam artikel berjudul "*Strategi Komunikasi Interpersonal Keluarga dalam Menghadapi Fenomena Fatherless*" menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi strategi komunikasi dalam keluarga *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan, empati, dukungan emosional, sikap positif, dan kesetaraan merupakan elemen penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif untuk menjaga stabilitas emosi serta keharmonisan hubungan keluarga.

Penelitian lain oleh (Putry et al., 2025) dalam jurnal "*Dinamika Komunikasi Perempuan Fatherless dengan Ayah Penyandang Gangguan Mental di Kota Garut*" menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami pola komunikasi interpersonal perempuan *fatherless*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran emosional ayah serta komunikasi yang disfungsi dapat menghambat keterbukaan, menyebabkan kesulitan dalam regulasi emosi, serta membentuk pola keterikatan yang tidak sehat dalam hubungan interpersonal di masa dewasa.

Lebih lanjut, penelitian oleh Puspita dan (Clara & Aan 2024) dalam artikel berjudul "*Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless dengan Lawan Jenis*" menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal perempuan *fatherless* dengan lawan jenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ayah dan kualitas komunikasi yang tidak efektif berkontribusi terhadap ketidakseimbangan komunikasi serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.

Melalui berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, fenomena *fatherless* memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan emosional, psikologis, serta pola komunikasi interpersonal individu (Purwanti et al., 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, berdampak pada rendahnya kesejahteraan emosional, gangguan perilaku, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial dan interpersonal. Selain itu, kualitas komunikasi dalam keluarga, seperti keterbukaan, empati, dan dukungan emosional, terbukti berperan penting dalam membantu individu *fatherless* mengelola emosi dan membentuk ketahanan diri.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek psikologis, dinamika komunikasi dalam keluarga, serta relasi romantis pada individu *fatherless*. Kajian yang secara khusus membahas praktik komunikasi interpersonal individu *fatherless* dalam konteks relasi teman sebaya masih tergolong terbatas. Padahal, hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial individu. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait bagaimana pola komunikasi interpersonal individu *fatherless* terbentuk dan dijalankan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya fenomena *fatherless* yang berimplikasi pada berbagai aspek perkembangan individu, khususnya dalam kemampuan komunikasi interpersonal di kehidupan sosial. Ketidakhadiran figur ayah tidak hanya berdampak pada kondisi emosional dan psikologis, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun, mempertahankan, dan mengelola hubungan interpersonal secara sehat. Sejalan dengan temuan penelitian terdahulu, kualitas komunikasi dan pengalaman relasi dalam keluarga memiliki pengaruh terhadap pembentukan pola interaksi sosial individu di luar lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, teman sebaya menjadi salah satu sumber dukungan sosial yang penting, terutama bagi individu *fatherless* dalam menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial.

Berdasarkan *research gap* yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dalam relasi teman sebaya serta memahami bagaimana pengalaman ketidakhadiran ayah memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Fokus utama penelitian ini adalah individu pada tahap dewasa awal yang mengalami kondisi *fatherless*, dengan menelaah bagaimana mereka membangun, menyesuaikan, dan memaknai komunikasi dalam hubungan pertemanan melalui pendekatan studi kasus secara mendalam.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menyoroti komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dalam konteks relasi teman sebaya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada aspek psikologis, komunikasi keluarga, dan relasi romantis, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menempatkan hubungan pertemanan sebagai ruang utama adaptasi sosial (Putri et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi interpersonal, khususnya terkait dinamika komunikasi individu *fatherless* pada masa dewasa awal.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dalam relasi dengan teman sebaya (Ilhami et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada upaya memahami makna, pengalaman subjektif, serta dinamika interaksi yang dialami individu dalam konteks kehidupan sosialnya. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses komunikasi antarpribadi terbentuk dan dijalankan oleh individu *fatherless*.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Turus, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lingkungan pondok pesantren yang bersifat kolektif dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi serta sistem kehidupan yang terstruktur, sehingga memungkinkan terjadinya proses komunikasi antarindividu secara berkelanjutan dalam keseharian santri. Selain itu, secara empiris ditemukan bahwa sebagian santri berasal dari latar belakang keluarga dengan fungsi pengasuhan yang tidak utuh, termasuk kondisi *fatherless*, sehingga menjadikan konteks ini relevan untuk mengkaji bagaimana individu membangun dan menyesuaikan komunikasi antarpribadi dalam relasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang representatif dalam menganalisis praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* secara lebih mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah individu pada fase dewasa awal dengan batasan usia 18–19 tahun yang mengalami kondisi *fatherless*. Pemilihan rentang usia tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 18–19 tahun merupakan tahap awal transisi menuju kedewasaan, di mana individu mulai mengembangkan kemandirian serta membangun relasi sosial yang lebih intens dengan teman sebaya. Meskipun dalam kajian perkembangan, fase dewasa awal memiliki rentang usia yang lebih luas, yaitu sekitar 16–40 tahun, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada usia 18–19 tahun karena berada pada fase transisi yang lebih spesifik dan relatif seragam, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap proses pembentukan komunikasi antarpribadi. Pembatasan ini juga dilakukan untuk menjaga homogenitas karakteristik subjek agar data yang diperoleh lebih terarah dan tidak terlalu bervariasi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak tiga orang, yang ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (*data saturation*) dalam penelitian kualitatif, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan temuan baru yang signifikan. Dalam pendekatan studi kasus, jumlah informan yang terbatas memungkinkan eksplorasi data secara lebih mendalam dan kontekstual sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan santri di lingkungan pondok pesantren, dengan pertimbangan bahwa lingkungan tersebut memiliki dinamika interaksi sosial yang intens dan bersifat kolektif, sehingga relevan untuk mengkaji praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dalam relasi dengan teman sebaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman, persepsi, serta praktik komunikasi antarpribadi individu *fatherless* dengan teman sebaya (Ardiansyah & Risnit, 2023). Teknik ini dipilih karena mampu menghasilkan data yang bersifat mendalam dan subjektif, sehingga peneliti dapat memahami makna pengalaman yang dirasakan oleh informan. Selain itu, observasi nonpartisipan digunakan untuk mengamati secara langsung konteks interaksi sosial tanpa keterlibatan aktif peneliti. Dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai data pendukung guna memperkuat temuan penelitian, baik berupa catatan, arsip, maupun bukti lain yang relevan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Zulfirman, 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk interaksi, serta

makna yang dibangun individu dalam relasi dengan teman sebaya. Tahap reduksi dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk narasi agar mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan keterkaitan antar data sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Risnita & Jailani, 2024). Penerapan triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran pesan secara langsung antara individu dalam membangun pemahaman, kedekatan, dan hubungan sosial yang bermakna (Zuhri et al., 2026). Dalam kajian kontemporer, komunikasi antarpribadi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri, pengelolaan emosi, serta penguatan relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari (Jaya et al., 2026). Pada fase perkembangan sosial, interaksi dengan teman sebaya menjadi bentuk komunikasi yang dominan karena individu lebih banyak berinteraksi dengan kelompok yang memiliki kesamaan usia dan pengalaman (Rofifah & Supriyadi, 2024).

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional, yang dapat terjadi akibat perceraian, kematian, maupun rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan psikologis dan sosial individu, terutama dalam pembentukan kepercayaan, pengelolaan emosi, serta pola relasi sosial. Dalam situasi tersebut, individu cenderung mencari dukungan dari teman sebaya sebagai bagian dari proses adaptasi (Astuti, 2025).

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama yang berfokus pada pembelajaran keagamaan sekaligus pembinaan karakter santri melalui sistem kehidupan yang terstruktur dan kolektif (Fitri & Ondeng, 2022). Dalam praktiknya, seluruh aktivitas dijalani secara bersama, mencakup kegiatan belajar, ibadah, dan interaksi sosial dalam satu tatanan yang terarah. Pola kehidupan ini menciptakan intensitas pertemuan yang tinggi antar santri, sehingga memungkinkan terbentuknya kedekatan sosial serta hubungan yang lebih bermakna. Selain itu, keterbatasan interaksi dengan keluarga selama berada di pondok mendorong santri untuk lebih mengandalkan teman sebaya dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional sehari-hari.

Secara sosiologis, sebagian santri berasal dari latar belakang keluarga dengan fungsi pengasuhan yang tidak utuh, baik akibat perceraian maupun kematian ayah. Dalam kondisi tersebut, peran pengasuhan lebih banyak dijalankan oleh ibu sebagai orang tua tunggal, sehingga terdapat keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan pendampingan emosional, pengawasan, serta pembentukan kedisiplinan anak. Situasi ini mendorong orang tua, khususnya ibu, untuk mencari alternatif lingkungan pengasuhan yang lebih terstruktur. Pondok pesantren kemudian dipilih karena dinilai mampu menjalankan fungsi pengasuhan secara kolektif melalui sistem pembinaan yang mencakup aspek kedisiplinan, pendidikan keagamaan, serta pengawasan yang lebih intensif, sehingga dapat membantu proses pembentukan karakter dan kemandirian anak (Afharrozi, 2024).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami praktik komunikasi antarpribadi individu dengan pengalaman *fatherless*. Studi kasus ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Turus, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tiga informan, yaitu FA, AN, dan AR, yang merupakan santri dengan latar belakang ketidakhadiran ayah akibat perceraian dan kematian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada prinsip *data saturation*, yaitu kondisi ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang signifikan (Anabela et al., 2026). Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak ditentukan berdasarkan banyaknya partisipan, melainkan pada kedalaman data yang dihasilkan. Oleh karena itu, tiga informan dinilai cukup untuk merepresentasikan pengalaman yang beragam sekaligus memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap dinamika komunikasi antarpribadi yang dialami individu *fatherless*.

Pendekatan studi kasus juga menekankan pada pemahaman fenomena secara intensif dan kontekstual, sehingga jumlah informan yang terbatas justru memungkinkan analisis yang lebih fokus dan komprehensif.

Rentang usia 18–19 tahun dipilih meskipun dalam kajian teoritis fase dewasa awal mencakup rentang usia yang lebih luas, yaitu sekitar 16–40 tahun. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan metodologis untuk menjaga homogenitas karakteristik informan, baik dari segi perkembangan psikologis, pengalaman sosial, maupun tahap transisi kehidupan. Usia 18–19 tahun merepresentasikan fase awal transisi menuju dewasa, di mana individu mulai mengembangkan kemandirian, membangun identitas diri, serta memperluas relasi sosial di luar keluarga inti. Pada fase ini, peran teman sebaya menjadi semakin dominan dalam kehidupan individu, sehingga relevan untuk mengkaji komunikasi antarpribadi dalam konteks tersebut. Dengan membatasi rentang usia, penelitian ini dapat lebih fokus dalam mengidentifikasi pola komunikasi tanpa dipengaruhi oleh perbedaan tahap perkembangan yang terlalu jauh.

Komposisi informan yang terdiri dari dua perempuan dan satu laki-laki dipilih untuk memberikan variasi perspektif berdasarkan pengalaman gender dalam menghadapi kondisi *fatherless*. Secara psikososial, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam mengekspresikan emosi, membangun relasi sosial, serta merespons pengalaman kehilangan atau ketidakhadiran figur ayah (Sona & Linsiya, 2025). Perempuan cenderung lebih ekspresif secara emosional dan terbuka dalam menjalin hubungan interpersonal, sementara laki-laki sering kali menunjukkan sikap yang lebih tertutup atau selektif dalam membangun kepercayaan. Variasi ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika komunikasi antarpribadi, tanpa menggeser fokus utama penelitian yang tetap pada kedalaman pengalaman masing-masing informan.

Pemilihan pondok pesantren sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan sosiologis dan kontekstual. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis asrama yang memiliki sistem kehidupan kolektif dengan intensitas interaksi sosial yang tinggi (Saputra & Faridi, 2026). Dalam lingkungan ini, santri menjalani aktivitas sehari-hari secara bersama, mulai dari kegiatan belajar, ibadah, hingga interaksi sosial, sehingga membentuk pola komunikasi yang lebih intensif dibandingkan lingkungan non-asrama. Selain itu, pondok pesantren juga berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan alternatif, khususnya bagi individu yang berasal dari latar belakang keluarga dengan fungsi pengasuhan yang tidak utuh.

Dalam konteks keluarga *fatherless*, keterbatasan peran ayah dalam pengasuhan sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan emosional dan sosial anak. Kondisi ini mendorong orang tua, khususnya ibu sebagai orang tua tunggal, untuk mencari lingkungan yang mampu memberikan pembinaan yang lebih terstruktur (Alisa et al., 2025). Pondok pesantren dipandang mampu menjalankan fungsi tersebut melalui sistem pengawasan yang intensif, pembinaan karakter yang berkelanjutan, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Syahfitri et al., 2025). Dengan demikian, keberadaan teman sebaya dalam lingkungan pesantren menjadi sangat signifikan sebagai sumber dukungan sosial dan emosional, sehingga menjadikan konteks ini relevan untuk mengkaji praktik komunikasi antarpribadi pada individu dengan pengalaman *fatherless* (Syam & Ahkam, 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda dalam merespons kondisi ketidakhadiran ayah. FA mengungkapkan bahwa meskipun orang tuanya telah berpisah, ia tetap merasakan kasih sayang dari keduanya. Hal ini tercermin dari pernyataannya, *“aku nggak merasa kurang kasih sayang, meskipun mereka sudah tidak bersama lagi.”* Dalam interaksi sosial, FA cenderung selektif dalam membuka diri dan hanya berbagi dengan individu yang dipercaya.

AN menunjukkan karakter yang ceria dan mampu beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia mampu menjalin hubungan yang positif dengan teman sebaya, sehingga menunjukkan bahwa kondisi tersebut tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat dimaknai secara konstruktif dalam relasi sosial.

Sementara itu, AR yang mengalami kehilangan ayah sejak usia dini menunjukkan kecenderungan berhati-hati dalam membangun kepercayaan. Ia menyatakan, *“saya nggak gampang percaya sama orang, karena pernah dikecewakan.”* Namun demikian, pengalaman tersebut juga membentuk kemandirian, sebagaimana diungkapkan bahwa dirinya menjadi *“lebih mandiri dan bisa ambil hikmah dari keadaan.”*

Temuan tersebut dianalisis menggunakan lima aspek komunikasi antarpribadi menurut Joseph A. DeVito, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan (Fenata et al., 2025). Pada aspek keterbukaan, informan menunjukkan kecenderungan selektif dalam menyampaikan informasi pribadi yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional sebelumnya.

Pada aspek empati, ketiga informan menunjukkan kepekaan terhadap kondisi orang lain, meskipun dalam situasi tertentu dapat menimbulkan beban emosional

Pada aspek dukungan, teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan utama dalam kehidupan sehari-hari. Kebersamaan yang terbangun melalui aktivitas kolektif memperkuat hubungan sosial antarindividu. Pada aspek sikap positif, informan mampu memaknai pengalaman hidup secara adaptif dan membangun kepercayaan diri. Sementara itu, pada aspek kesetaraan, hubungan dengan teman sebaya berlangsung tanpa adanya perbedaan status, sehingga komunikasi menjadi lebih terbuka dan fleksibel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* membentuk pola komunikasi antarpribadi dalam relasi dengan teman sebaya. Kehidupan di pondok pesantren memberikan ruang yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang erat melalui interaksi yang intensif, sehingga membantu individu dalam membangun kepercayaan, mengelola emosi, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Suparman, 2025).

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman *fatherless* berpengaruh terhadap pola komunikasi antarpribadi individu dalam relasi dengan teman sebaya di lingkungan pondok pesantren. Ketidakhadiran figur ayah, baik akibat perceraian maupun kematian, tidak selalu menimbulkan dampak negatif secara langsung, namun membentuk variasi dalam tingkat keterbukaan, kepercayaan, serta pengelolaan emosi dalam interaksi sosial. Lingkungan pondok pesantren yang bersifat kolektif dan intensif berperan sebagai ruang sosial yang mendukung terbentuknya komunikasi interpersonal melalui interaksi yang berkelanjutan dengan teman sebaya, yang pada akhirnya membantu proses adaptasi sosial individu *fatherless*.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat konsep komunikasi antarpribadi yang menekankan pentingnya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian pada lingkungan sosial yang lebih beragam serta menambahkan variabel lain yang dapat memengaruhi komunikasi antarpribadi individu *fatherless*, seperti peran keluarga inti, lingkungan sosial di luar pesantren, serta pengaruh media digital dalam pembentukan relasi interpersonal.

E. Referensi

- Afharrozi. (2024). Investigasi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Dan Prestasi Santri Di Pondok Pesantren. *Jiip (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(9), 9466.
- Alifia Febyanti, Susilowati Dyah K, H. (2022). Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menjaga Hubungan Keluarga. *2022*, 12(1), 11.
- Alisa, T. P., Munifah, Lestari, M., & Nurwahyuni. (2025). Fatherless Dan Dukungan Sosial Terhadap Kenakalan Remaja Pada Siswa Smp. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5606.
- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Khobir, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Anak Muda Di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan*, 2(1), 1.
- Anabela, C., & , Dadang Wiratama, Ali Mustain, I. P. (2026). Dinamika Adaptasi Peran Pegawai Pasca-Rotasi Jabatan: Self-Driven Adaptation Pada Organisasi Publik. *Journal Of Trends Economics And Accounting Research*, 6(3), 386.
- Ardiansyah, Risnit2, M. S. J. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 4.
- Aura Putri Fajriyanti, D. S., & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless Di Indonesia. *The Indonesian Journal Of Social Studies*, 7(1), 190.
- Clara Puspita, A. S. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *Jika /Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 11(1), 13.
- Desi Widiya Puzi Astuti, B. (2025). Fenomena Fatherless Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tentang Relasi Ayah Dan Anak Dalam Kisah Al-Qur'an). *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 70.
- Dewi Asih Purwanti, Cempaka Putrie Dimala, H. M. (2025). Tanpa Sosok Ayah: Dampak Fatherless Pada Hubungan Romantis Dewasa Awal. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies*, 5(2), 1550.
- Dwilianto, R., Matondang, A. U., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Masa Dewasa Awal. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 8817.
- Edi Putra Jaya, Hairul Fauzi, Suhadi, M. (2026). Manajemen Komunikasi Antarpribadi Dalam

- Pengembangan Karakter Santri Di Pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 2125.
- Fatma Ratu Shifa, A. S. (2024). Dampak Tidak Adanya Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak Di Indonesia. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 265.
- Fenata, Vlaga Billyum, Beta Puspitaning Ayodya, I. D. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Komentator Mobile Legends Pada Live Chat Youtube Mpl Indonesia. *Relasi: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 5(4), 428.
- Hayatul Lisa1, A. I. (2025). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Membangun Kedekatan Dengan Siswa Di Sekolah It Mutiara Ilmu. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 369.
- M. Husnullail; Risnita; M. Syahrani Jailani, A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 73.
- Maharani, N. K. P. B. (2025). Krisis Figur Ayah: Dampak Fatherless Pada Perkembangan Individu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 20(2), 230.
- Muhammad Nizar Syahrani Saputra1, F. (2026). Karakteristik Dasar Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam(Studi Komparatif Perspektif Historis-Sosiologis). *Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 14.
- Muhammad Wahyu Ilhami1, W. V. N., Arivan, Mahendra3, Sirodj4, R. A., & M Win Afgani. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 20.
- Mujiono, Romlan, S. B. (2025). Analisis Yuridis Faktor-Faktor Penyebab Tingginya Angka Perceraian Di Kabupaten Jombang. *Justicia Journal*, 14(1), 136.
- Nani Daryani, F. B. A. (2025). Komunikasiantarpribadi Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu. *Jurnal Transformative Pedagogies: Innovation Perspective On Multidisciplinary Education And Learning*, 2(1), 13.
- Ondeng, R. F. S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 44.
- Praptiningsih, A. A. N. R. N. A. (2025). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless Di Jakarta Barat. *Jurnal Communicology: Jurnal Ilmu Komunika*, 13(1), 131.
- Putri, A. C., Rantona, S., & Mogot, Y. D. Y. (2025). Komunikasi Keluarga Bagi Perempuan Dewasa Fatherless Dalam Memilih Pasangan Hidup Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik Dan Kebijakan Negara*, 2(4), 24.
- Ria Nur Iskandar, F. E. K. (2021). Gambaran Konsep Diripada Pria Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherlessakibat Perceraian. *Inquiry Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(2), 50.
- Rofifah, K., & Supriyadi. (2024). Hubungan Peran Orang Tua, Teman Sebaya Dan Lingkungan Masyarakat Terhadap Nomofobia Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 514.
- Suparman. (2025). Strategi Pengembangan Kecerdasan Emosional Melalui Pendidikan Akhlak Di Yayasan Pondok Pesantren 17 Agustus Samplagan Gianyar Bali. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 480.
- Syahfitri, Dwi Fitri, Bobby Rahman, Subhani, M. (2026). Strategi Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Menghadapi Fenomena Fatherless (Studi Pada Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh). *Peshum:Jurnalpendidikan,Sosial Danhumaniora*, 5(2), 2317.
- Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, & Iqbal, M. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal Of Contemporary Research*, 2(2), 1035.
- Syahnaz Apriliza Putry, Ummu Salamah, I. F. (2025). Dinamika Komunikasi Perempuan Fatherless Dengan Ayah Penyandang Gangguan Mental Di Kota Garut. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 866.
- Tata Arbiyana, S. K. (2024). Dinamika Fatherless Terhadap Pengembangan Diri Remaja Perempuan Di Man 2 Model Medan. *Psyche 165 Journal*, 17(3), 292.
- Zaahirah Syam, Ahkam, N. A. (2024). Dukungan Teman Sebaya: Kunci Keterlibatan Siswa Di Pesantren Al Wasilah Lemo. *Journal Of Correctional Issues*, 7(2), 150.
- Zuhri, A., Susilo, J., Rosyidah, U., Alamianti, D., Alodia, A. Y., Kusumaningputri, D. S. A., & Baihaky, R. (2026). *Komunikasi Antarpribadi (Buku Ajar)* (S. Nurhaliza (Ed.); Cetakan Pe). Pt. Star Publishing Yogyakarta - Indonesia.
- Zulfirman, R. (2022). Implemetasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 149.